

EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI BAGI REMAJA PUTRI DI SMA NEGERI 1 KISARAN SEBAGAI UPAYA PENGUATAN LITERASI KESEHATAN REPRODUKSI BERBASIS SEKOLAH

REPRODUCTIVE HEALTH EDUCATION FOR ADOLESCENT GIRLS AT SMA NEGERI 1 KISARAN AS AN EFFORT TO STRENGTHEN SCHOOL-BASED REPRODUCTIVE HEALTH LITERACY

Erlina Esther¹, Putri Diah Pemiliana², Kiki Khoiriyani³

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sakinah Husada Tanjungbalai, Indonesia

² Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sehati Medan, Indonesia

³ Institut Kesehatan Sumatera Utara, Indonesia

Email korespondensi : erlina88ester@gmail.com

Article History:

Received: 20 July, 2026;

Revised: 01 August, 2026;

Accepted: 15 August, 2026;

Online Available: 31 August, 2026;

Published: 31 August, 2026;

Keywords: adolescent girls; community service; health education; reproductive health; school-based education

Abstract: Adolescence is a critical developmental period marked by rapid biological maturation that is often not accompanied by adequate psychosocial readiness, making adolescent girls particularly vulnerable to reproductive health problems. Preliminary observation at SMA Negeri 1 Kisaran indicated that students had limited exposure to structured information about how to maintain reproductive health. This community service activity aimed to strengthen adolescent girls' understanding of reproductive health through a school-based educational session. The activity was conducted on 1 September 2026 in the Auditorium of SMA Negeri 1 Kisaran and involved 50 female students as participants. The method used was a health education lecture followed by an interactive question-and-answer session, delivered by a team of lecturers together with fourth-semester Midwifery undergraduate students. Materials covered the definition of reproductive health, adolescent reproductive development, and practical ways to maintain reproductive hygiene and well-being. Qualitative evaluation was based on attendance, participant engagement, and the ability of participants to respond to interactive questions. Findings indicate that participants showed positive responses, active engagement, and were able to articulate their understanding during the discussion session. The activity implies that lecture-based education paired with dialogic interaction is a feasible entry point for reproductive health literacy at the secondary-school level and can be reinforced through continued school-based programming.

Abstrak

Masa remaja merupakan periode perkembangan kritis yang ditandai dengan pematangan biologis yang pesat dan kerap tidak diiringi kesiapan psikososial yang memadai, sehingga remaja putri menjadi kelompok yang rentan terhadap permasalahan kesehatan reproduksi. Observasi awal di SMA Negeri 1 Kisaran menunjukkan bahwa siswi memiliki akses yang terbatas terhadap informasi terstruktur mengenai cara menjaga kesehatan reproduksi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat pemahaman remaja putri mengenai kesehatan reproduksi melalui sesi edukasi berbasis sekolah. Kegiatan dilaksanakan pada 1 September 2026 di Aula SMA Negeri 1 Kisaran dengan melibatkan 50 siswi sebagai peserta. Metode yang digunakan adalah ceramah edukasi kesehatan yang dilanjutkan sesi tanya jawab interaktif, disampaikan oleh tim dosen bersama mahasiswi Program Studi S1 Kebidanan semester IV. Materi meliputi definisi kesehatan reproduksi, perkembangan reproduksi remaja, serta cara menjaga higienitas dan

kesehatan reproduksi. Evaluasi bersifat kualitatif berdasarkan kehadiran, keterlibatan peserta, dan kemampuan peserta merespons pertanyaan dalam sesi diskusi. Hasil menunjukkan bahwa peserta memberikan respons positif, terlibat aktif, dan mampu mengartikulasikan pemahaman selama sesi tanya jawab. Implikasi kegiatan ini adalah bahwa edukasi berbasis ceramah yang dipadukan dengan interaksi dialogis merupakan pintu masuk yang layak untuk membangun literasi kesehatan reproduksi di jenjang sekolah menengah dan dapat diperkuat melalui program berbasis sekolah yang berkelanjutan.

Kata Kunci: edukasi kesehatan; kesehatan reproduksi; pengabdian masyarakat; remaja putri; sekolah menengah

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode transisi dari masa anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial yang berlangsung pesat. World Health Organization mendefinisikan remaja sebagai kelompok penduduk berusia 10–19 tahun, yaitu tahap kehidupan yang berada di antara masa anak dan masa dewasa (WHO, 2023). Pada rentang usia ini, pematangan biologis, khususnya sistem reproduksi, umumnya mendahului kematangan psikososial sehingga remaja kerap dihadapkan pada situasi yang menuntut penyesuaian, sementara kesiapan emosional dan kognitif untuk menghadapinya belum sepenuhnya terbentuk (Ernita, Iswani, & Us, 2024).

Kesehatan reproduksi remaja merujuk pada kondisi sehat secara fisik, mental, dan sosial yang utuh dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Definisi ini menempatkan kesehatan reproduksi bukan sekadar sebagai ketiadaan penyakit, melainkan sebagai kesejahteraan yang menyeluruh. Meski demikian, sifat khas remaja yang memiliki rasa ingin tahu tinggi terhadap hal-hal baru dapat mendorong mereka mencoba pengalaman baru tanpa mempertimbangkan konsekuensi (Sari, Yuliani, & Rahmawati, 2023). Kombinasi antara kematangan biologis yang lebih cepat, keterbatasan informasi yang benar, dan tekanan sebaya menempatkan remaja pada risiko yang perlu diantisipasi melalui edukasi.

Sejumlah permasalahan kesehatan reproduksi yang menonjol pada remaja meliputi kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, gangguan menstruasi, dan permasalahan higiene organ reproduksi (Boseran, Sinrang, & Jusuf, 2023; Nasution & Simanjuntak, 2022). Perubahan pola perilaku seksual yang cenderung permisif juga menimbulkan risiko klinis seperti penyakit radang panggul, infertilitas, dan kehamilan ektopik pada usia dini (Amalia & Azinar, 2021). Di sisi lain, banyak remaja tidak memahami aspek dasar kesehatan reproduksinya sendiri, termasuk siklus menstruasi dan proses fisiologis yang menyertainya (Ernawati, 2022).

Salah satu penyebab yang berulang muncul dalam literatur adalah kesenjangan informasi. Remaja sering menerima informasi kesehatan reproduksi dari sumber yang tidak terverifikasi, misalnya teman sebaya atau media digital tanpa penyaringan, sementara pembicaraan mengenai kesehatan reproduksi masih dianggap tabu di lingkungan keluarga (Hutapea, Sihombing, Tahulending, & Rumerung, 2023; Putri & Wahyuni, 2022). Kesenjangan ini menyebabkan remaja rentan menerima informasi yang keliru, yang pada gilirannya dapat memengaruhi keputusan mereka terkait perilaku kesehatan reproduksi.

Sekolah menempati posisi strategis sebagai kanal edukasi kesehatan reproduksi remaja. Pendekatan berbasis sekolah memungkinkan penyampaian materi yang terstruktur, dilakukan di lingkungan yang dikenal peserta, dan menjangkau banyak remaja secara serentak (Rahmawati & Kurniasari, 2023; Wulandari, Prasetyo, & Handayani, 2024). Beberapa kajian menunjukkan bahwa edukasi kespro berbasis sekolah yang dipadukan dengan interaksi dialogis berkontribusi pada peningkatan literasi kesehatan reproduksi remaja (Anggraini, Fitriana, & Susanti, 2022; Hidayati & Nurhayati, 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara singkat dengan sekelompok siswi di SMA Negeri 1 Kisaran, teridentifikasi bahwa siswi belum memperoleh informasi terstruktur mengenai cara menjaga kesehatan reproduksi yang benar. Mereka juga menyampaikan bahwa kesempatan berdiskusi mengenai kesehatan reproduksi di ruang formal masih terbatas. Kondisi ini menjadi dasar pertimbangan pemilihan SMA Negeri 1 Kisaran sebagai lokasi pengabdian.

Berpijak pada situasi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan (1) memberikan edukasi kesehatan reproduksi yang benar dan terstruktur bagi siswi SMA Negeri 1 Kisaran, (2) memfasilitasi ruang dialog interaktif melalui sesi tanya jawab, dan (3) menumbuhkan kesadaran remaja putri untuk menerapkan perilaku menjaga kesehatan reproduksi dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk edukasi kesehatan berbasis sekolah dengan pendekatan ceramah interaktif dan sesi tanya jawab. Kegiatan dilaksanakan pada 1 September 2026 bertempat di Aula SMA Negeri 1 Kisaran. Sasaran kegiatan adalah 50 siswi SMA Negeri 1 Kisaran. Tim pelaksana terdiri atas tiga dosen dari STIKes Sakinah

Husada Tanjungbalai, STIKes Sehati Medan, dan Institut Kesehatan Sumatera Utara, dengan pelibatan mahasiswi Program Studi S1 Kebidanan semester IV sebagai bagian dari pembelajaran berbasis pengalaman. Seluruh pembiayaan kegiatan bersumber dari dana mandiri tim pelaksana. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap utama, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi kegiatan. Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan identifikasi kebutuhan sasaran melalui komunikasi awal dengan pihak sekolah dan wawancara singkat dengan perwakilan siswi. Hasil identifikasi menjadi dasar penyusunan materi edukasi. Materi disusun oleh tim dosen dan dikaji ulang untuk memastikan kesesuaian tingkat kesulitan bahasa dengan karakteristik remaja usia SMA. Materi meliputi definisi kesehatan reproduksi, perkembangan sistem reproduksi remaja, praktik menjaga higiene organ reproduksi, serta risiko kesehatan reproduksi yang perlu diwaspadai.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan diawali dengan pembukaan dan penyampaian tujuan kegiatan oleh tim. Materi utama disampaikan melalui metode ceramah dengan dukungan media penyuluhan (banner tema dan slide presentasi). Setelah pemaparan materi, peserta diberi kesempatan untuk bertanya, berbagi pengalaman, dan berdiskusi mengenai isu-isu kesehatan reproduksi yang relevan bagi remaja putri. Sesi tanya jawab dirancang sebagai ruang yang aman dan tidak menghakimi agar peserta merasa nyaman menyampaikan pertanyaan. Mahasiswi kebidanan berperan sebagai fasilitator pendamping yang membantu memoderasi diskusi antara peserta dan pemateri. Pada tahap evaluasi, tim melakukan pengamatan kualitatif terhadap jalannya kegiatan berdasarkan tiga indikator: (1) kehadiran dan keterlibatan pelaksana, (2) respons dan partisipasi peserta selama sesi ceramah dan diskusi, serta (3) kemampuan peserta merespons pertanyaan interaktif yang diajukan oleh pemateri terkait materi yang telah disampaikan. Dokumentasi kegiatan diambil sepanjang pelaksanaan sebagai bukti dan bahan refleksi. Alur pelaksanaan kegiatan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi kesehatan reproduksi remaja telah dilaksanakan sesuai rencana pada 1 September 2026 di Aula SMA Negeri 1 Kisaran. Kegiatan diikuti oleh 50 siswi SMA Negeri 1 Kisaran sebagai peserta, dengan pelibatan tiga dosen sebagai pemateri dan sejumlah mahasiswi S1 Kebidanan semester IV sebagai pendamping fasilitasi. Seluruh anggota tim pelaksana yang ditetapkan hadir dan berperan sesuai pembagian tugas yang direncanakan.

Materi yang disampaikan mencakup pengertian kesehatan reproduksi, gambaran perkembangan sistem reproduksi pada masa remaja, cara menjaga higiene organ reproduksi dalam kehidupan sehari-hari, serta risiko kesehatan reproduksi yang perlu diketahui remaja putri, termasuk risiko infeksi dan gangguan menstruasi. Materi disampaikan dengan bahasa yang disesuaikan dengan karakteristik peserta agar mudah dipahami.

Selama pelaksanaan, peserta memperlihatkan perhatian yang baik terhadap penyampaian materi. Pada sesi tanya jawab, sejumlah peserta secara mandiri mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan, di antaranya pertanyaan mengenai kebersihan organ reproduksi selama menstruasi dan cara menghindari risiko infeksi. Selain itu, ketika pemateri mengajukan pertanyaan balik kepada peserta untuk mengecek pemahaman, sebagian peserta mampu memberikan jawaban yang menunjukkan bahwa materi inti telah tersampaikan dan dipahami. Interaksi berjalan hidup dan peserta terlihat nyaman menyampaikan pertanyaan di ruang diskusi yang telah dibangun. Ringkasan tahapan pelaksanaan beserta hasil observasi kualitatif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan dan Hasil Kualitatif Kegiatan

Tahap Kegiatan	Aktivitas	Hasil / Respons Peserta
Persiapan	Identifikasi kebutuhan, penyusunan materi, koordinasi dengan pihak sekolah	Pihak sekolah memberikan dukungan penuh; kebutuhan sasaran teridentifikasi
Pembukaan	Sambutan dan penyampaian tujuan kegiatan	Peserta hadir lengkap (50 siswi) dan mengikuti pembukaan dengan tertib
Pemaparan Materi	Ceramah kesehatan reproduksi remaja dengan dukungan media penyuluhan	Peserta menyimak dengan perhatian; materi tersampaikan sesuai rencana
Tanya Jawab	Sesi diskusi interaktif; peserta mengajukan pertanyaan dan berbagi	Sejumlah peserta mengajukan pertanyaan spontan; interaksi berjalan hidup
Konfirmasi Pemahaman	Pemateri mengajukan pertanyaan balik kepada peserta	Peserta mampu menjawab pertanyaan sesuai materi yang telah disampaikan
Penutup dan Evaluasi	Refleksi bersama, dokumentasi, penutupan kegiatan	Peserta memberikan respons positif terhadap keseluruhan kegiatan

Dokumentasi kegiatan disajikan pada Gambar 2 sampai Gambar 4. Gambar 2 memperlihatkan tema penyuluhan yang diangkat, Gambar 3 menampilkan sesi tanya jawab dengan peserta, dan Gambar 4 menampilkan foto bersama tim pelaksana dengan peserta setelah kegiatan.



Gambar 2. Spanduk Penyuluhan Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja



Gambar 3. Sesi Tanya Jawab dan Interaksi dengan Peserta



Gambar 4. Foto Bersama Tim Pelaksana dan Peserta Kegiatan

DISKUSI

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMA Negeri 1 Kisaran menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi berbasis sekolah yang dikombinasikan dengan sesi tanya jawab dapat berlangsung sebagai proses pembelajaran yang partisipatif. Partisipasi peserta yang aktif pada sesi tanya jawab, kemampuan peserta mengajukan pertanyaan spontan, dan respons yang tepat terhadap pertanyaan konfirmasi menjadi indikator kualitatif bahwa proses transfer pemahaman berlangsung secara komunikatif. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan pada remaja cenderung lebih efektif ketika dirancang dengan ruang interaksi dua arah dibandingkan dengan penyampaian satu arah semata (Rahmawati & Kurniasari, 2023).

Dari perspektif pendidikan kesehatan, kegiatan ini dapat dibaca melalui kerangka promosi kesehatan yang menempatkan pengetahuan sebagai prasyarat awal bagi perubahan sikap dan perilaku. Notoatmodjo (2018) menegaskan bahwa pengetahuan terbentuk melalui proses penginderaan yang sistematis dan berulang, sehingga penyampaian informasi kesehatan yang

terstruktur di lingkungan sekolah berpotensi menjadi fondasi awal literasi kesehatan reproduksi. Meski kegiatan ini tidak mengukur perubahan pengetahuan secara kuantitatif, respons interaktif peserta memberi indikasi kualitatif bahwa isi materi dapat direspons dan diproses oleh peserta sebagai penerima informasi.

Karakteristik remaja putri sebagai kelompok sasaran juga perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil. Remaja berada pada fase perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka berpikir abstrak, membuat keterkaitan sebab-akibat, dan mengevaluasi informasi yang diterima (Wulandari et al., 2024). Dengan demikian, ruang diskusi yang terbuka membuka peluang bagi peserta untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menegosiasikan pemahamannya melalui pertanyaan. Suasana tanpa penghakiman yang dibangun tim pelaksana tampaknya berkontribusi pada kesediaan peserta bertanya, yang sejalan dengan temuan Hidayati dan Nurhayati (2023) bahwa kenyamanan psikologis peserta merupakan prasyarat keberhasilan diskusi kesehatan reproduksi remaja.

Metode ceramah yang dipadukan dengan tanya jawab dipilih karena kesesuaiannya dengan konteks pelaksanaan di aula sekolah dan jumlah peserta yang relatif besar. Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa metode ceramah tetap relevan sebagai media penyampaian informasi kesehatan, terutama bila dikombinasikan dengan media visual dan sesi diskusi (Anggraini et al., 2022; Putri & Wahyuni, 2022). Kombinasi ini memberi ruang bagi peserta yang lebih responsif terhadap penjelasan verbal maupun bagi peserta yang membutuhkan konfirmasi melalui dialog. Dukungan media penyuluhan berupa banner dan slide presentasi turut membantu peserta menangkap pesan-pesan utama materi.

Keterlibatan mahasiswi Program Studi S1 Kebidanan semester IV sebagai bagian dari tim pelaksana merupakan salah satu aspek yang menjadi kekuatan kegiatan ini. Pelibatan mahasiswa dalam pengabdian kepada masyarakat berkontribusi ganda: bagi mahasiswa, memperkuat pembelajaran berbasis pengalaman dan keterampilan komunikasi kesehatan; bagi peserta, kehadiran fasilitator yang secara usia lebih dekat berpotensi memperkecil jarak sosial dan membuat suasana diskusi lebih cair (Nasution & Simanjuntak, 2022; Sari et al., 2023). Konfigurasi ini sekaligus menjadi bentuk penguatan sinergi antara pendidikan tinggi kesehatan dan komunitas sekolah menengah.

Temuan kegiatan ini juga menegaskan pentingnya edukasi kesehatan reproduksi berbasis sekolah sebagai strategi jangka panjang dalam pembangunan kesehatan reproduksi remaja. Meskipun satu sesi edukasi tidak cukup untuk menjamin perubahan perilaku, sesi seperti ini dapat menjadi entry point bagi program yang lebih berkelanjutan, misalnya dalam bentuk kelas kesehatan reproduksi berkala, penguatan peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja, atau integrasi topik kespro dalam kegiatan ekstrakurikuler (Rahmawati & Kurniasari, 2023; Wulandari et al., 2024).

Beberapa keterbatasan perlu diakui. Pertama, evaluasi kegiatan bersifat kualitatif dan tidak menggunakan instrumen pengukuran pengetahuan pra dan pasca kegiatan, sehingga klaim mengenai peningkatan pengetahuan tidak dapat ditegakkan secara kuantitatif. Kedua, kegiatan berlangsung satu kali sehingga daya tahan pengaruhnya terhadap perilaku peserta tidak dapat ditelusuri dalam kerangka kegiatan ini. Ketiga, cakupan sasaran terbatas pada satu sekolah sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Keterbatasan-keterbatasan ini menjadi ruang perbaikan untuk kegiatan lanjutan yang dirancang lebih panjang dengan instrumen evaluasi yang lebih terukur.

Kontribusi kegiatan ini terletak pada tiga hal. Pertama, kegiatan mengisi ruang edukasi kesehatan reproduksi remaja di konteks lokal Kisaran yang belum banyak terdokumentasi dalam literatur PKM. Kedua, kegiatan memperkenalkan model kolaborasi antara tiga institusi pendidikan tinggi kesehatan yang melibatkan mahasiswi kebidanan sebagai bentuk peer education termodifikasi. Ketiga, kegiatan memberikan model praktis edukasi kesehatan reproduksi berbasis sekolah yang dapat direplikasi oleh institusi lain dalam konteks yang serupa.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi kesehatan reproduksi remaja telah dilaksanakan pada 1 September 2026 di Aula SMA Negeri 1 Kisaran dengan sasaran 50 siswi. Kegiatan menggunakan metode ceramah yang dipadukan dengan sesi tanya jawab interaktif serta melibatkan tim dosen dari tiga institusi pendidikan tinggi kesehatan bersama mahasiswi S1 Kebidanan semester IV. Berdasarkan pengamatan kualitatif, kegiatan berlangsung sesuai rencana, peserta memberikan respons positif, terlibat aktif dalam sesi tanya jawab, dan mampu merespons pertanyaan konfirmasi terkait materi yang telah disampaikan. Temuan ini menunjukkan bahwa

edukasi kesehatan reproduksi berbasis sekolah yang dirancang dengan ruang interaksi dialogis dapat menjadi entry point untuk penguatan literasi kesehatan reproduksi remaja putri. Direkomendasikan agar kegiatan sejenis dilaksanakan secara berkelanjutan, dilengkapi dengan instrumen evaluasi pra-pasca yang lebih terukur, dan diintegrasikan ke dalam program kesehatan sekolah agar kontribusinya terhadap perilaku kesehatan reproduksi remaja lebih dapat ditelusuri.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMA Negeri 1 Kisaran beserta jajaran guru yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas selama pelaksanaan kegiatan. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswi SMA Negeri 1 Kisaran yang berpartisipasi sebagai peserta, serta kepada mahasiswi Program Studi S1 Kebidanan semester IV yang telah berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada STIKes Sakinah Husada Tanjungbalai, STIKes Sehati Medan, dan Institut Kesehatan Sumatera Utara atas dukungan institusional yang diberikan bagi pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, E., & Azinar, M. (2021). Kehamilan tidak diinginkan pada remaja. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 5(1), 1–7.
- Anggraini, D., Fitriana, N., & Susanti, R. (2022). Edukasi kesehatan reproduksi terhadap literasi kesehatan remaja putri di sekolah menengah. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*, 11(2), 88–96.
- Boseren, S., Sinrang, A. W., & Jusuf, E. C. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi menggunakan media video terhadap pengetahuan tentang dampak kehamilan pada remaja. *Jurnal Keperawatan*, 15(3), 1339–1346.
- Ernawati, H. (2022). Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di daerah pedesaan. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 6(1), 58–64.
- Ernita, R., Iswani, R., & Us, H. (2024). Penyuluhan kesehatan reproduksi pada masa remaja di SMP 2 Meurah Mulia Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Pengabdian Meambo*, 3(1), 42–46. <https://doi.org/10.56742/jpm.v3i1.82>
- Fitriani, N., & Wahyuningsih, S. (2023). Efektivitas edukasi kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja putri. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 13(2), 121–129.
- Hidayati, R., & Nurhayati, S. (2023). Pendekatan komunikasi partisipatif dalam edukasi kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(1), 45–53.

- Hutapea, A. D., Sihombing, R. M., Tahulending, P. S., & Rumerung, C. L. (2023). Edukasi kesehatan reproduksi pada remaja. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 6(2), 1–7. <https://doi.org/10.37695/pkmcscr.v6i0.1949>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman pelayanan kesehatan peduli remaja (PKPR) di fasilitas kesehatan tingkat pertama*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kusumawati, Y., Setiawan, R., & Handayani, D. (2022). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja putri. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(3), 210–218.
- Lestari, T. R., & Prihatiningsih, D. (2023). Literasi kesehatan reproduksi pada remaja: Peran sekolah dan keluarga. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 14(1), 34–43.
- Nasution, S. L., & Simanjuntak, R. (2022). Peran mahasiswa kebidanan dalam edukasi kesehatan reproduksi remaja di sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 4(2), 65–73.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Ilmu perilaku kesehatan* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Prasetyo, B., & Sulistyowati, E. (2024). Edukasi kesehatan reproduksi remaja melalui pendekatan sekolah: Sebuah tinjauan pustaka. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 12–24.
- Putri, A. R., & Wahyuni, S. (2022). Pengaruh media edukasi terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Kebidanan*, 12(1), 55–63.
- Rahmawati, D., & Kurniasari, L. (2023). Efektivitas edukasi kesehatan berbasis sekolah dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 12(2), 101–112.
- Sari, D. P., Yuliani, N., & Rahmawati, F. (2023). Faktor yang memengaruhi perilaku kesehatan reproduksi pada remaja. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Indonesia*, 8(2), 77–86.
- Suryani, E., & Nurhasanah, N. (2022). Pengabdian masyarakat: Edukasi kesehatan reproduksi remaja putri di sekolah menengah. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(3), 155–162.
- Wardani, K. E., & Utami, A. P. (2024). Peer education sebagai strategi peningkatan literasi kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 15(1), 20–30.
- World Health Organization. (2023). *Adolescent health*. Geneva: World Health Organization. Retrieved from <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health>
- Wulandari, R., Prasetyo, A., & Handayani, T. (2024). Program edukasi kesehatan reproduksi berbasis sekolah: Kajian implementasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 145–156.
- Yuliana, R., & Anggraeni, M. (2023). Peran edukasi kesehatan reproduksi dalam pencegahan perilaku berisiko pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(2), 89–97